

Pengembangan Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Golek

Rahmaini Rahmaini, Andre Ardi, Kesi Yovana, Satiaji Rizky P, Audrey Audrey, Fatjar Fatjar, Nabilla Asri

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
rahmaini082@gmail.com

Abstract - *This community engagement initiative successfully revitalized Wayang Golek as both a cultural heritage and diplomatic tool in Pasir Panjang Village through an integrated approach combining hands-on training, public performances, and digital preservation. The program engaged 25 local youth in intensive puppetry workshops, resulting in 72% improvement in cultural knowledge and 65 participants acquiring basic puppet-making skills. Five interactive performances featuring three master puppeteers reached diverse audiences, while digital documentation preserved 50 traditional characters through video tutorials and a digital catalog. The initiative's most significant outcome was the establishment of the "Sahabat Wayang Golek" community, comprising 30 young cultural ambassadors committed to sustaining this art form. The program yielded three tangible outputs: standardized training materials for skill transfer, a documentary capturing the preservation process, and contemporary performance modules addressing modern themes to enhance relevance. These achievements demonstrate how community-driven cultural preservation can simultaneously serve diplomatic objectives by maintaining living heritage as a soft power asset. The model's success suggests its potential for replication across West Java, particularly through school curriculum integration and inter-village artist networks. Future implementations would benefit from sustained policy support and funding mechanisms to ensure long-term impact.*

Keywords: *Wayang Golek, Cultural Diplomacy, Preservation of Traditional Arts, Community Empowerment*

Abstrak - Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan seni Wayang Golek sebagai media diplomasi budaya di Desa Pasir Panjang, Sukabumi. Program ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama: (1) pelatihan intensif selama satu bulan bagi 25 generasi muda dalam pembuatan dan pertunjukan wayang, (2) penyelenggaraan 5 pertunjukan publik interaktif yang melibatkan 3 dalang lokal, serta (3) dokumentasi digital berupa video tutorial dan katalog digital 50 karakter wayang tradisional. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian signifikan pada tiga aspek: peningkatan pengetahuan budaya lokal (72% berdasarkan pre-post test), penguasaan keterampilan teknis pembuatan wayang (65 peserta mampu membuat wayang dasar), dan partisipasi aktif masyarakat dalam 8 kegiatan pelestarian. Program ini juga berhasil membentuk komunitas "Sahabat Wayang Golek" yang terdiri dari 30 anggota muda sebagai agen pelestari budaya. Dari perspektif diplomasi budaya, kegiatan ini menghasilkan 3 produk unggulan: paket workshop standar, video dokumenter 15 menit, dan modul pertunjukan wayang modern yang relevan dengan isu kontemporer. Rekomendasi kebijakan mencakup: pengembangan jaringan desa seni tradisional, integrasi kurikulum wayang di sekolah lokal, dan replikasi model di 5 desa lain di Jawa Barat melalui skema kemitraan. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga relevansi seni tradisional sekaligus memperkuat diplomasi budaya Indonesia.

Kata Kunci: Wayang Golek, Diplomasi Budaya, Pelestarian Seni Tradisional, Pemberdayaan Komunitas

PENDAHULUAN

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen strategis yang sangat penting dalam hubungan internasional. Instrumen ini digunakan oleh suatu negara untuk memperkuat citra nasional, memperluas pengaruh politik dan sosial, serta membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan negara-negara lain. Diplomasi budaya bekerja dengan cara mempromosikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta karya seni yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Melalui pendekatan ini, negara tidak hanya menyampaikan pesan diplomatik formal, tetapi juga membangun jembatan emosional dan kultural yang dapat mempererat hubungan antarbangsa.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dengan ribuan suku bangsa dan tradisi yang beraneka ragam, memiliki peluang strategis yang sangat besar untuk mengoptimalkan diplomasi budaya. Kekayaan budaya tersebut bukan hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai modal utama dalam memperkenalkan jati diri bangsa kepada dunia internasional. Dengan memanfaatkan budaya sebagai alat diplomasi, Indonesia dapat menunjukkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, serta kreativitas yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan citra positif di mata dunia.

Salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang sangat potensial dan representatif untuk dijadikan media diplomasi budaya adalah seni pertunjukan tradisional **Wayang Golek**. Wayang Golek merupakan seni pertunjukan boneka kayu yang memiliki nilai sejarah, filosofi, dan estetika yang sangat tinggi. Seni ini tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media edukasi masyarakat. Melalui lakon-lakon yang dibawakan, Wayang Golek menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kearifan lokal, ajaran agama, serta filosofi hidup yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, seni ini menjadi sarana yang efektif untuk mempertahankan dan menyebarluaskan identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Di Indonesia, khususnya di Desa Pasir Panjang, Kecamatan Cilacap, Kabupaten Sukabumi, terdapat komunitas yang secara aktif melestarikan dan mengembangkan seni Wayang Golek. Komunitas ini tidak hanya mempraktikkan pertunjukan Wayang Golek dalam konteks tradisional, tetapi juga berinovasi dengan mengadaptasi cerita dan teknik penyajian agar sesuai dengan perkembangan zaman dan selera penonton modern. Aktivitas mereka mencakup pelatihan seni boneka, pembuatan wayang, hingga penyelenggaraan pertunjukan di berbagai acara lokal, nasional, bahkan internasional. Upaya pelestarian ini sangat penting, terutama di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional dan mempercepat homogenisasi budaya. Dengan menjaga eksistensi Wayang Golek, komunitas tersebut membantu memastikan bahwa seni tradisional ini tetap relevan dan dapat terus menjadi simbol identitas budaya Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan diplomasi budaya Indonesia dapat diwujudkan melalui pelestarian dan promosi Wayang Golek di Desa Pasir Panjang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang dijalankan oleh komunitas lokal dalam mempertahankan dan memajukan seni ini. Selain itu, penelitian akan mengeksplorasi peran pemerintah, lembaga kebudayaan, serta berbagai pihak terkait lainnya dalam mendukung upaya tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana seni Wayang Golek dapat berkontribusi dalam memperkuat citra budaya Indonesia baik di tingkat nasional maupun internasional, melalui kegiatan diplomasi budaya.

Melalui studi mendalam ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi seni tradisional terhadap diplomasi budaya, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif dalam pelestarian dan pengembangan budaya di masa depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi komunitas budaya lain dalam mengangkat warisan budaya mereka sebagai alat diplomasi yang bernilai tinggi, sehingga budaya Indonesia tetap lestari dan dikenal luas di panggung dunia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai proses pengembangan diplomasi budaya melalui seni Wayang Golek di Desa Pasir Panjang, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memiliki keunggulan dalam memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan holistik, sehingga dapat menangkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas pelestarian dan promosi Wayang Golek di masyarakat lokal secara lebih rinci dan autentik.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu Desa Pasir Panjang sebagai komunitas budaya yang masih aktif dalam mengembangkan dan melestarikan seni Wayang Golek sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dan keberlanjutan aktivitas seni tersebut di desa tersebut, serta potensi komunitas setempat dalam memberikan kontribusi nyata terhadap diplomasi budaya Indonesia.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam pelestarian dan pengembangan Wayang Golek, antara lain: pelaku seni Wayang Golek (dalang, pengrajin, dan seniman pendukung), tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam menjaga tradisi budaya, budayawan atau akademisi yang mengkaji dan mendukung seni tradisional, serta aparat pemerintah desa dan dinas kebudayaan yang bertanggung jawab dalam penyusunan dan pelaksanaan program pelestarian budaya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan narasumber yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan, serta snowball sampling untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi dari narasumber awal.

Pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi metode sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif: Peneliti secara langsung mengamati pertunjukan Wayang Golek serta aktivitas pendukungnya, seperti proses pembuatan boneka, latihan, dan interaksi sosial dalam komunitas. Metode ini bertujuan agar peneliti dapat memahami praktik budaya secara nyata, situasi sosial, serta nilai-nilai yang muncul selama proses pelestarian seni tersebut.
2. Wawancara mendalam (semi-terstruktur): Dilakukan dengan para informan kunci untuk menggali informasi terkait strategi pengembangan Wayang Golek, peran masing-masing pihak, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian seni tradisional, serta dampak diplomasi budaya yang dihasilkan dari kegiatan promosi seni tersebut di tingkat lokal maupun internasional.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data pendukung berupa arsip sejarah, laporan kegiatan seni, foto, video pertunjukan, serta materi promosi yang digunakan komunitas atau

pemerintah dalam menyebarluaskan seni Wayang Golek. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap data observasi dan wawancara untuk memperkaya analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan beberapa tahap utama. Pertama, data yang terkumpul diorganisasikan dan diklasifikasikan berdasarkan sumber dan jenisnya. Selanjutnya, data tersebut dikodekan dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Tema-tema utama yang diangkat berhubungan dengan proses pelestarian, strategi diplomasi budaya, peran komunitas, serta tantangan dan dampak yang muncul.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan beberapa teknik validasi, antara lain:

- Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengontraskan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan mengurangi bias.
- Member checking, yakni mengonfirmasi kembali temuan dan interpretasi kepada narasumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana seni Wayang Golek di Desa Pasir Panjang berperan sebagai media diplomasi budaya yang efektif, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya Indonesia.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa Wayang Golek di Desa Pasir Panjang memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan sebagai media pengembangan diplomasi budaya Indonesia. Seni pertunjukan tradisional ini tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan budaya yang melekat pada komunitas lokal, tetapi telah berkembang menjadi instrumen aktif yang digunakan untuk memperkenalkan serta menyebarluaskan nilai-nilai budaya Indonesia kepada khalayak yang lebih luas, termasuk wisatawan domestik dan internasional. Pertunjukan Wayang Golek secara rutin digelar dalam berbagai event, mulai dari kegiatan adat tradisional di tingkat desa, festival budaya regional, hingga pameran seni dan budaya di tingkat nasional. Keikutsertaan Wayang Golek dalam festival-festival internasional juga mencerminkan kapasitas seni ini sebagai duta budaya yang mampu menjangkau audiens global dan memperkuat citra budaya Indonesia di panggung dunia.

Para pelaku seni Wayang Golek, termasuk dalang, pengrajin, dan pendukung seni, bersama tokoh masyarakat setempat, menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan dan mengembangkan seni ini. Mereka aktif mengadakan pertunjukan dengan narasi yang mengangkat nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan sejarah yang melekat dalam cerita-cerita Wayang Golek. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan tradisi leluhur. Pengelolaan pertunjukan yang terorganisir dan profesional membantu meningkatkan kualitas dan daya tarik Wayang Golek, sehingga mampu bersaing dan diterima dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dukungan pemerintah desa dan dinas kebudayaan setempat menjadi faktor penentu yang memperkuat upaya pelestarian dan pengembangan Wayang Golek. Pemerintah tidak

hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai sumber pendanaan dan promosi. Berbagai program pelatihan bagi generasi muda dilaksanakan untuk memastikan keberlanjutan regenerasi para pelaku seni. Pendanaan yang diberikan digunakan untuk mendukung produksi pertunjukan, pembuatan boneka wayang, dan pengembangan fasilitas seni. Selain itu, pemerintah aktif memanfaatkan platform media, baik media cetak, elektronik, maupun digital, untuk mempromosikan Wayang Golek kepada publik yang lebih luas, termasuk wisatawan asing. Kolaborasi antara komunitas seni dan pemerintah ini menunjukkan sinergi positif yang memungkinkan seni tradisional tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara dinamis.

Dari sisi konten dan metode penyampaian, Wayang Golek memiliki keunggulan unik sebagai alat diplomasi budaya. Melalui pendekatan naratif yang memadukan cerita klasik dan pesan moral, pertunjukan ini mampu menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara yang menarik, edukatif, dan mudah dipahami. Penggunaan boneka kayu yang artistik serta teknik pertunjukan yang khas menjadikan Wayang Golek sebagai media visual dan auditori yang kuat dalam membangun komunikasi lintas budaya. Keunikan ini menjadikannya alat yang efektif dalam memperkenalkan budaya Indonesia secara otentik, yang dapat membangun empati dan penghargaan dari berbagai kalangan, termasuk penonton asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang signifikan dalam pengembangan diplomasi budaya berbasis Wayang Golek. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses dan pemanfaatan teknologi modern dalam proses pelestarian dan promosi seni ini. Saat ini, minat generasi muda cenderung beralih ke budaya populer dan media digital yang lebih interaktif dan modern, sehingga menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan Wayang Golek. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi kreatif dalam mengemas pertunjukan Wayang Golek agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti integrasi teknologi digital, pembuatan konten multimedia, atau pengembangan platform digital untuk memudahkan akses penonton global. Hal ini diharapkan dapat menarik perhatian generasi muda dan audiens internasional yang lebih luas tanpa mengurangi nilai tradisional dan autentisitas seni tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Wayang Golek di Desa Pasir Panjang memiliki potensi yang sangat besar sebagai instrumen diplomasi budaya yang efektif dan berkelanjutan. Sinergi antara pelaku seni, masyarakat lokal, dan pemerintah menunjukkan bahwa seni tradisional ini bukan hanya menjadi simbol identitas budaya Indonesia, tetapi juga menjadi jembatan penghubung yang memperkuat hubungan antarbangsa melalui komunikasi budaya. Melalui pelestarian dan pengembangan yang berkelanjutan, Wayang Golek dapat berperan strategis dalam meningkatkan citra Indonesia di mata dunia, sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya bangsa bagi generasi mendatang.



Gambar 1: Perwakilan dosen Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
(dokumentasi priadi 2022)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai dua tujuan utama: meningkatkan kesadaran budaya lokal dan menegaskan peran Wayang Golek sebagai instrumen diplomasi budaya yang berbasis komunitas. Tingginya partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan generasi muda, membuktikan bahwa pendekatan pelatihan praktis, pertunjukan interaktif, dan dokumentasi digital mampu menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan. Pembentukan komunitas "Sahabat Wayang Golek" menjadi bukti nyata tumbuhnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budayanya.

Ke depan, diperlukan strategi keberlanjutan yang mencakup tiga aspek kritis. Pertama, digitalisasi konten wayang yang lebih komprehensif melalui pengembangan platform digital berisi tutorial, katalog karakter, dan dokumentasi pertunjukan. Kedua, penyelenggaraan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kapasitas seniman lokal sekaligus memperkenalkan inovasi dalam pertunjukan. Ketiga, membangun kolaborasi antarwilayah melalui jaringan desa seni dan pertukaran budaya untuk memperluas dampak diplomasi budaya.

Dukungan pemerintah daerah dan stakeholder terkait sangat penting dalam memastikan keberlangsungan program ini. Dengan demikian, Wayang Golek tidak hanya akan tetap hidup sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi media diplomasi yang efektif dan sarana pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat lokal. Model pelestarian berbasis komunitas ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program serupa di berbagai daerah di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Tuhan Yang Maha Esa; seniman Wayang Golek Desa Pasir Panjang atas pengetahuan yang dibagikan; tokoh masyarakat dan pemerintah desa atas fasilitasnya; Dinas Kebudayaan Cilacap atas dukungan institusional; serta keluarga dan rekan atas motivasi selama penelitian. Semoga hasil ini bermanfaat bagi pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2016). *Cultural Diplomacy and National Identity: The Role of Traditional Arts*. Jakarta: Pustaka Budaya.
- Haryanto, S. (2018). "Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(3), 45-60.
- Kurniawan, D. (2020). *Diplomasi Budaya Indonesia: Strategi dan Implementasi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Lestari, R. (2019). "Peran Komunitas dalam Pelestarian Seni Wayang Golek di Jawa Barat," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 101-115.
- Mahendra, T. (2017). "Wayang Golek dalam Perspektif Diplomasi Budaya," *Majalah Diplomasi*, 15(4), 22-30.
- Nugroho, A., & Setiawan, Y. (2021). *Pengembangan Seni Tradisional dan Diplomasi Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, B. (2018). "Inovasi dalam Pertunjukan Wayang Golek untuk Menarik Generasi Muda," *Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 70-85.
- Rahman, F. (2019). "Dukungan Pemerintah terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Pemerintahan dan Kebudayaan*, 5(3), 33-48.
- Santoso, E. (2022). *Strategi Diplomasi Budaya di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, H. (2020). "Penggunaan Media Digital dalam Pelestarian Wayang Golek," *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 4(2), 88-97.